

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara yang menganut sistem ekonomi pasar menunjukkan respon positif bagi kalangan investor di era globalisasi saat ini, pergerakan saham memegang fungsi yang kuat pada aktivitas ekonominya. Pasar modal adalah media paling utama untuk menggerakkan modal dan sembari membuat perusahaan untuk lebih kompeten. Dalam memahami dunia investasi, seorang calon investor pada awalnya harus mempelajari konsepsi yang menjadi dasar tumpuan pada saat akan menimbang keputusan berinvestasi (Wijaya, 2017).

Pasar modal menyediakan banyak jenis investasi untuk para investor yang akan menginvestasikan modalnya, antara lain investasi dalam bentuk saham, obligasi, *warrant*, dan yang lainnya. Untuk sekarang ini investasi yang menimbulkan daya pikat bagi para investor adalah investasi dalam bentuk saham, karena dengan berinvestasi pada saham, investor dapat beranggapan bahwa dan yang ditanamkannya akan mendapatkan profit di masa mendatang. Saham adalah surat berharga dalam bentuk dokumen yang menandakan bukti memegang setengah modal suatu perusahaan. Dengan mempunyai saham maka investor memiliki hak atas laba atau pembagian dividen dari perusahaan tersebut serta berwenang untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Harga saham adalah harga penutupan saham selama tahap observasi untuk masing-masing jenis saham yang digunakan sebagai contoh dan perkembangannya selalu diawasi oleh para investor. Harga saham terjadi karena melewati proses *supply* dan *demand* dalam bursa efek. Jika suatu saham menghadapi *supply* yang terus-menerus, maka kemungkinan besar harga saham akan merosot. Sebaliknya jika saham menghadapi *demand* yang meningkat, maka kemungkinan besar harga saham akan tinggi (Wehantouw *et al.*, 2017).

Kegiatan perdagangan saham merupakan aspek yang memiliki peran penting serta harus diawasi oleh investor untuk berinvestasi, dengan mengamati harga saham kita juga dapat menilai perusahaan tersebut karena harga saham dapat memperlihatkan kinerja dari suatu perusahaan. Perkembangan harga saham akan sejalan dengan kinerja dalam perusahaan tersebut. Semakin meningkat nilai perusahaan atau dapat mengoperasikan perusahaan dengan baik maka semakin meningkat pula investor yang akan tertarik untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Namun jika harga saham menurun maka investor cenderung beranggapan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut tidak efisien, sehingga investor akan segan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat grafik saham adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau yang sering disebut faktor fundamental yang mempelajari mengenai perdagangan perusahaan, industri serta kondisi perusahaan dalam memprediksikan angka atau nilai saham perusahaan. Sedangkan faktor eksternal atau teknikal adalah untuk memahami mengenai integrasi pasar yang dituangkan ke dalam kurva dengan tujuan untuk memprediksikan harga di masa mendatang.

Salah satu kerisauan investor adalah perubahan harga saham pada suatu perusahaan, maka dari itu seorang investor memerlukan informasi dari perusahaan tersebut baik informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan ataupun informasi sosial perusahaan. Namun, faktor fundamental yang sangat dibutuhkan oleh calon investor adalah laporan keuangan perusahaan. Fahmi (2013:22), mengungkapkan bahwa “Laporan keuangan merupakan informasi yang mencerminkan suatu keadaan keuangan perusahaan, dimana informasi tersebut dapat di jadikan sebagaigambaran kinerja keuangan perusahaan”.

Perubahan harga saham dari suatu perusahaan bisa dilihat dari kemampuan perusahaan itu sendiri apakah dalam mengelola keuangannya banyak faktor yang berdampak pada harga saham diantaranya adalah laba. Laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerjakeuangannya. Laba yang mengalami peningkatan akan mendorong

investor untuk menanamkan modalnya karena tertarik pada laba investasi yang lebih tinggi. Maka dengan banyak investor yang tertarik akan berpengaruh pada kenaikan harga saham. Sedangkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari kegiatan *operating cash flows*. Dimana *operating cash flows* disini dapat menentukan kemampuan perusahaan membayarkan kewajiban dividennya maka semakin baik pengelolaan kegiatan operasionalnya maka semakin efisien kemampuan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan, rasio *leverage* indikator yang dipakai sebagai ukuran dengan *Debt to Equity* yaitu dapat mengamati berapa besar kegiatan investasi suatu perusahaan yang ditanggung oleh utang kepada kreditur, maka semakin besar angka *leverage* semakin kecil perusahaan mampu membayarkan dividen kepada investor. Sementara *firm Size* diukur dengan menggunakan jumlah keseluruhan nilai aset pada laporan posisi keuangan. Semakin matang ukuran suatu perusahaan maka dianggap telah mencapai tahap *maturity*. Dimana perusahaan besar lebih memiliki kepastian usaha. Faktor-faktor tersebut yang akan dapat mempengaruhi persepsi investor dimana semakin meningkat daya tarik investor untuk berinvestasi maka semakin meningkat juga harga saham yang dimiliki perusahaan.

Terdapat fenomena naik turunnya harga saham terjadi kepada perusahaan manufaktur sektor otomotif yaitu pada PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) yang merupakan produsen benang polyster dan kain untuk ban. Produk perusahaan tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tapi juga pasar internasional seperti Thailand, Jepang, China, Korea Selatan dan Turki. PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) pada bulan maret tahun 2019 mencatatkan laba bersih senilai US\$6,29 juta atau naik 10,54% dibandingkan pada akhir bulan desember tahun 2018 yang tercatat sebesar US\$5,69 juta. Seiring dengan kenaikan laba bersih maka harga saham meningkat 8.125/saham.

Liabilitas atau hutang mengalami peningkatan 8,02% dari US\$49,95 juta menjadi US\$53,96 juta pada bulan mei 2019. Produsen kain benang, nylon dan polyster, serta benang serat industry itu meraup pendapatan yang turun mencapai 7,1% dibulan juni. PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) merupakan pemilik saham yang paling tertekan dengan angka penurunan mencapai 39,81% pada

harga terakhir Rp 6.500/saham dibulan juni. Kemudian dibandingkan dengan harga sebelumnya, pada bulan juli BRAM kembali mengalami penurunan mencapai 6.200 berarti harga saham BRAM turun 0,40%.

Pada bulan November BRAM kembali mengalami penurunan laba. Penurunan penerimaan ini terjadi baik dari sisi penjualan barang lokal maupun aktivitas ekspor emiten. Penjualan di pasar domestik turun tipis menjadi US\$121,37 juta. Sementara itu, penjualan untuk pasar ekspor mengalami penurunan 13,07 persen dari US\$143,14 pada 2018 menjadi US\$124,42 juta pada 2019. Sehingga mengalami penurunan yang cukup signifikan pada harga saham mencapai 3.950 pada harga penutupan ditahun 2019. Oleh karena itu tidak ada yang melirik saham dari PT Indo Kordsa Tbk (Bisnis.com, 07/03/20).

Terdapat fenomena lain naik turunnya harga saham terjadi kepada perusahaan manufaktur PT. Bakrie dan Brothers Tbk. (BNBR) adalah perusahaan yang sahamnya dengan pembagian dividen secara negatif selama tahun 2018. Selama tahun tersebut, BNBR mengalami kerugian investasi saham hingga 79,2%. Merosotnya harga saham BNBR mulanya akhir mei tahun 2018. Awalnya saham BNBR mengalami kenaikan yang cukup drastis, dimanan tadinya harga saham BNBR dihargai sebesar Rp. 50/lembar menjadi naik signifikan sebesar Rp. 500/lembar. Harga saham BNBR langsung anjlok 24,8% saat itu dari harga Rp.500/lembar menjadi Rp. 376/lembar. Hingga akhirnya perdagangan tanggal 7 juni 2018 harga saham terus mengalami penurunan. Terus merosot hingga turun 34,6%. Dampak dari anjloknya harga saham BNBR yang terus merosot, investor yang telah membeli saham BNBR lantas menjual-jualkan saham BNBR secara massif.

Penyebab terjadinya penurunan harga saham yang sangat signifikan tersebut karena kinerja keuangan pada PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) yang dinilai buruk oleh para investor. Kinerja *Bakrie and Brothers* pada kuartal I ditahun 2018 tercatat kurang memuaskan. Pada kuartal I tahun 2018, BNBR memiliki angka rugi bersih sebesar Rp. 336,71 miliar, meningkat dari rugi bersih ditahun 2017 sebesar Rp. 155,03 miliar. Dimana total utang perusahaan meningkat jadi Rp. 13,2 triliun pada tiga bulan terakhir ditahun 2018, dari yang

sebelumnya Rp. 12,6 pada tahun lalu. Kini, perusahaan sedang melaksanakan beberapa upaya restrukturisasi utang senilai Rp. 9 triliun pada 2019. Jika beban bunga utang mengalami pengurangan, manajemen bisa berinvestasi pada bisnis baru. (CNBC Indonesia, 20/06/2018)

Fenomena ini membuktikan bahwa informasi laporan keuangan memiliki peran penting bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Karena informasi laporan keuangan mampu mengubah persepsi calon investor. Pada kenyataannya, faktor yang akan berdampak pada tinggi rendahnya harga saham tidak hanya terjadi karena faktor sosial, namun faktor internal seperti informasi laporan keuangan mempunyai peran penting bagi suatu perusahaan yang sudah *go public*. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk maka laba akan turun sehingga calon investor enggan untuk berinvestasi hal itu akan berimbas pada harga saham perusahaan.

Indikator kinerja sebuah perusahaan yang diperhatikan dari calon investor adalah laporan keuangan dan terpenting terdapat pada laba. Indikator laba diukur dengan *net income* dan *operating cash flows*. Menurut Subramanyam dan Wild (2014:25) adalah: "Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Dengan demikian laba bersih adalah laba yang dibagikan sebagian dalam bentuk dividen dan sisanya merupakan laba ditahan bagi perusahaan". PSAK No. 1 (2019:3) menyatakan bahwa laporan tentang arus kas entitas tersebut dapat digunakan oleh aktivitas nonlaba di sektor swasta atau sektor publik yang memerlukan laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Selain Laba dan *operating cash flows*, *firm size* juga mempunyai peran yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Ukuran perusahaan atau *Firm Size* yaitu ukuran dari suatu bentuk dari sebuah perusahaan terlihat dari besar dan kecilnya yang diukur atau dinilai dengan jumlah keseluruhan aset, total *sales*, *tax expense* dan lain-lain. Menurut Brigham dan Houston

(2014:4) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan sahamnya dibandingkan perusahaan kecil”. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan yang namanya sudah dikenal oleh khalayak dianggap mempunyai sistem keuangan yang kuat pada jumlah aset serta modalnya dibandingkan dengan suatu perusahaan yang namanya tidak diketahui oleh masyarakat (Alamsyah, 2019). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, serta menengah yang terdapat pada bab IV pasal 6 menjelaskan bahwa *Firm Size* dapat diukur dari kekayaan atau keseluruhan total aset bersih dari suatu substansi (Undang-Undang 2008).

Beberapa metode yang diimplementasikan untuk mengkaji data keuangan dalam menilaikinerja perusahaan yaitu analisis rasio. Rasio yang dipakai untuk melakukan penelitian ini yaitu rasio *leverage*. Menurut Fahmi (2015:72) “Rasio *leverage* yaitu memperkirakan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang oleh suatu kreditur. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”. Secara teknik yang terdapat pada rasio *leverage* adalah *Debt to equity ratio* yang dipakai sebagai indikator penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lores dan Siregar (2017) menunjukkan hasil bahwa Laba tidak ada pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, *Operating Cash Flows* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2018) yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial Laba Bersih terdapat adanya pengaruh terhadap harga saham dan *Operating Cash Flow* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Cornelius dan Hanna (2019) menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki *et al.*, (2017)

yang menunjukkan hasil bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewi dan Adiwibowo (2018) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Darmawan (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *Firm Size* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu *Firm Size* dan *Leverage*. Dan juga adanya perbedaan studi empiris pada perusahaan. Maka penulis ingin melakukan penelitian tentang **Pengaruh Laba, Operating Cash Flows, Firm Size dan Leverage Terhadap Harga Saham.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka timbul beberapa permasalahan yaitu :

1. Apakah Laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. ?
2. Apakah *Operating Cash Flows* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas :

1. Untuk mengetahui pengaruh Laba terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Cash Flows* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat memperluas wawasan yang berhubungan dengan kemampuan keuangan suatu perusahaan misalnya laba dan *operating cash flows* perusahaan, *Firm Size* serta tekniknya dalam menganalisis rasio *Leverage* pada suatu perusahaan dan dapat lebih mendalami konsep yang telah ada tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab perubahan harga saham sebuah perusahaan.

2. Bagi regulator

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) sebagai regulator dalam sebuah perusahaan agar dapat mendeteksi serta meminimalisir penyebab terjadinya harga saham merosot.

3. Bagi Investor

Dapat digunakan pihak investor sebagai acuan untuk membuat sebuah keputusan investasi dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya harga saham ataupun untuk menilai seberapa banyak kekayaan yang di pegang oleh perusahaan.